



Pelatihan aransemen sebagai upaya pengembangan musik tradisional di Kabupaten Barru

Andi Ihsan¹, Karta Jayadi²
Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar

Abstract. Traditional music is one of the arts that is still widely presented in various activities in the community including in Maros district. Some traditional music that is still visible in Maros regency is drums, flutes, lutes, and several other musical instruments. Seeing the increasingly modern conditions of society and the introduction of music from outside, which is more audiotively related to the increasingly popular ears of society, it certainly affects the interest of the younger generation to continue to love traditional music. The need for arrangement training in traditional music artists in Maros regency is to facilitate them in developing traditional music so that traditional music does not become monotonous and will be demanded by the younger generations. The formulation of the problem is (1) how the partner's problem with the arrangement in relation to the development of traditional music in Maros regency, (2) How is the procedure for implementing arrangement learning in artists / traditional art studios in Maros district. The method used in the arrangement of the arrangement program is the lecture method, the experimental method that uses traditional musical instruments in the form of drums, flutes, harps as a tool, and direct guidance on the arrangement theory. The results achieved were the development of augmentation, diminution, sequence, imitation, and repetition melodies to provide new lessons for participants, this was seen in the training and several demands in the training, participants' enthusiasm in receiving the material was very high so the training process ran smoothly and participants were able understand the material from beginning to end which is given well. And based on the acceptance of the first material that is going well even though there are few obstacles when learning takes place because some participants are not familiar with advanced music theory material, but successfully improved by the researcher by giving material gradually according to the ability of the participants. The next training participants were enthusiastic in learning that occurred because learning was more fun and the material provided increased, so that in the process of implementing arrangements can give a positive contribution as seen from the ability to write and translate notation in the form of work arrangements on performances performed at the end of application learning Aransmen.

Keywords: arrangement, development, traditional music

I. PENDAHULUAN

Musik tradisional adalah salah satu kesenian yang masih banyak disajikan pada berbagai kegiatan-kegiatan

di dalam masyarakat termasuk di kabupaten Maros. Beberapa musik tradisional yang masih terlihat keberadaannya di Kabupaten Maros yakni gendang, suling, kecapi, dan beberapa alat musik lainnya.

Keberadaan musik tradisional di Kabupaten Maros tidak lepas dari dukungan beberapa sanggar-sanggar serta seniman musik tradisional yang memang masih eksis mengembangkan kesenian tersebut kepada generasi muda. Selain itu pemerintah kabupaten Maros juga mendukung keberadaan kesenian tersebut. Hal itu dapat dibuktikan dengan masih seringnya diadakan kegiatan-kegiatan kesenian tradisional oleh pihak-pihak terkait baik pada acara-acara pemerintahan ataupun kegiatan rutin tahunan. Beberapa seniman musik tradisional juga terlihat masih aktif dalam mengembangkan kesenian tersebut kepada generasi muda melalui pelatiha-pelatihan musik secara teknis baik pada ruang-ruang formal tentunya kerjasama dengan pemerintah, maupun secara non formal yang dilaksanakan di sanggar-sanggar kesenian tradisional yang ada di kabupaten tersebut.

Melihat kondisi masyarakat yang semakin modern dan mulai masuknya musik-musik dari luar yang memang secara auditif lebih mengena dengan telinga masyarakat yang semakin populer tentunya mempengaruhi minat generasi muda untuk tetap mencintai musik tradisional. Hal ini tentu disebabkan karena keterbatasan alat musik tradisional tersebut. Selain itu keterbatasan pengetahuan aransemen pada seniman musik tradisional menjadi salah-satu factor sulitnya dalam mengembangkan musik tradisional yang ada. Keterbatasan alat musik tradisional di dalam pengolahan nada-nada menyebabkan latihan-latihan yang selama ini dilakukan terkesan monoton karena dari setiap waktu, materi yang disajikan terkesan itu saja, sehingga ini akan menimbulkan rasa bosan dan akan mempengaruhi minat generasi muda nantinya. Belum lagi mereka sering mendengarkan musik-musik modern yang tentunya jauh lebih mengena di telinga mereka jika dibandingkan dengan musik tradisional dengan monotonitasnya yang berulang-ulang.

Selain itu seniman tradisional belum memiliki pengetahuan secara maksimal tentang teori-teori musik sebagai pendukung dalam melatih musik tradisional tersebut. Kurangnya kemampuan dalam teori akan menyebabkan tidak efektifnya proses pengajaran musik tradisional tersebut karena harus dilatih secara satu per satu, tentunya ini akan memakan waktu yang cukup lama dan tentunya bisa juga berdampak pada kejenuhan pada peserta pelatihan.

Kemampuan tentang teori pada seniman musik tradisional berimbas pada kemampuan pengetahuan tentang aransemen musik. Hal ini mempengaruhi monotonitas karya-karya musik tradisional yang pada dasarnya sangat terbatas khususnya pada sistem nada, sehingga materi-materi latihan ataupun materi penyajiannya akan selalu begitu-begitu saja, dan ini juga akan berimbas pada kejenuhan peserta atau generasi yang tentunya menginginkan penyajian yang lebih menarik dan sejajar dengan musik yang lagi berkembang.

Aransemen adalah salah-satu materi dalam musik dimana seseorang diharapkan mampu mengolah sebuah karya musik yang telah ada menjadi sebuah karya yang lebih menarik dari aslinya. Hal ini tentunya sangat tepat dimiliki oleh seniman-seniman musik tradisional agar pengembangan musik tradisi yang ada tidak selamanya monoton hanya pada pelatihan teknis bermain semata, namun harus didukung oleh kemampuan mengembangkan musik tradisional tersebut melalui pengetahuan yang dinamakan dengan aransemen. Dengan kemampuan aransemen tersebut, seniman musik tradisional akan mampu meramu berbagai hal baik unsur-unsur musik yang ada maupun melalui pengembangan unsur lainnya.

Tujuan yang diharapkan yakni memberikan pemahaman tentang bentuk pengembangan yang meliputi pengembangan tema melodi, pengembangan bentuk bagian lagu, pengembangan bagian lagu ke dalam bagian yang lebih kompleks baik intro, coda maupun bagian-bagian lain dalam sebuah lagu, pengembangan bentuk penyajiannya, serta mengajarkan bagaimana mengembangkan penyajian lagu baik dari jenis suara maupun jumlah penyanyinya. Selain itu pelatihan ini memberikan ruang kepada para peserta untuk mempraktikkan dan mementaskan suatu karya dari materi yang diperoleh.

Luaran yang ingin dicapai dalam pelatihan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan seniman ataupun sanggar musik tradisional tentang kemampuan mengaransemen musik tradisional sederhana menjadi lebih menarik atau lebih kompleks dan meningkatkan kemampuan seniman ataupun sanggar dalam mengenal, memahami, bagaimana prinsip di dalam mengaransemen musik tradisional menjadi lebih menarik. Metode yang digunakan dalam proses pelatihan yaitu metode ceramah, metode eksperimen, dan metode latihan.

II. PEMBAHASAN

Musik tentu saja tidak terlepas dari alat musik, sehingga merupakan suatu instrumen yang dibuat atau dimodifikasi untuk menghasilkan musik. Segala sesuatu yang memproduksi suara dengan cara tertentu biasa diatur oleh musisi (*arranger*) yang berdasarkan dari sumber bunyinya. Seorang *arranger* berkarya atau bekerja pada sebuah karya musik yang sudah ada, dan *arranger* dapat lebih leluasa dalam menuangkan ide kreatifnya serta bebas dalam menggunakan instrumen musik sesuai dengan keinginannya untuk mengaransemen sebuah karya musik. Aransemen sendiri adalah adalah gubahan lagu untuk orkes atau kelompok paduan musik besar dan kecil, baik vokal maupun instrumental (Banoe, 2003). Dalam Ensiklopedia musik (<http://www.pengertian+aransemen.com/pdf>) dinyatakan bahwa: “...*Arrangement is an activity rewrite existing music for use on a number of instruments or voices, in harmony or with the addition of the original...*” (“...Aransemen merupakan aktivitas menulis ulang sebuah musik yang telah ada untuk digunakan pada sejumlah instrumen atau suara, dalam harmoni atau dengan tambahan dari hasil orisinalnya...”).

Mengembangkan kesenian dalam hal musik tradisional oleh generasi muda perlu mendapatkan ruang-ruang formal yang bekerjasama dengan pihak pemerintah setempat. Salah satunya dengan mengaransemen karya musik tradisional yang telah ada agar dapat meningkat kreatifitas para seniman yang bergerak di ranah formal maupun non-formal. Pelatihan ini agar dapat lebih menumbuhkembangkan pola dan ide-ide kreatif musikal.

Langkah-langkah dalam mengaransemen lagu pada pembelajaran musik kelompok band menurut Harry, dkk (2006) dapat dilakukan sebagai berikut:

- Memilih dan menentukan lagu yang akan diaransemen.
- Menentukan dan membagi jenis alat musik yang akan dimainkan untuk membawakan lagu tersebut, misalnya instrumen melodi, instrumen pengiring harmoni, instrumen pengiring bas, dan instrumen pengiring ritme.
- Menentukan pola irama, tempo dan tangga nada yang sesuai. Beberapa pola dasar yang umum digunakan di antaranya *fusion*, *salsa*, *swing*, *disco* dan *rock*.
- Menetapkan bentuk aransemen.
- Mencari dan menentukan progresi akor.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa aransemen dilakukan untuk memberikan ornamen berupa penambahan atau perubahan-perubahan tertentu yang menjadikan karya tersebut tampil beda, penambahan atau perubahan-perubahan bisa merupakan suatu harmoni, instrumentasi dan bentuk lagu. Jadi dalam mengaransemen sebuah lagu, memerlukan adanya pemikiran dan perasaan tentang memodifikasi,



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
ISBN: 978-602-555-459-9**

penambahan atau pengurangan dan sebagainya terhadap karya orisinilnya dengan tetap mengacu pada karya orisinilnya sehingga dapat merasakan karakteristik ekspresi esensial yang berbeda dari lagu orisinilnya.

Berhubung dengan pelatihan aransem musik tradisional, beberapa hal yang diterapkan kepada para peserta pelatihan agar sesuai dengan struktur mengaransemen musik dengan melalui tahap seperti: (1) pengembangan tema melodi, (2) pengembangan bentuk bagian lagu, dan (3) pengembangan bentuk penyajian adalah sebagai berikut. Pengembangan tema melodi, Pengembangan bentuk bagian lagu, Pengembangan bentuk Penyajian.

Proses pembelajaran dengan pembentukan kelompok mulai dari kelompok melodis (suling, kecapi) dan kelompok ritmis (gendang). Keseluruhan kelompok dituntut untuk menjalin kerjasama yang dilihat dari kecepatan membaca, ketepatan membidik nada pada proses pembelajaran sedang berlangsung, keseriusan dan kedisiplinan dalam melaksanakan pembelajaran. Model aransem yang digunakan pada proses penggarapan adalah transkrip ritmis dan melodi yang dinotasikan dan dirancang khusus untuk proses penerapan pembelajaran aransem seperti pembelajaran augmentasi, diminisi, sekuensi, imitasi, repetisi. Tahap-tahap penerapan yang dilakukan melalui dua siklus, yaitu siklus pertama, dan siklus kedua, yang dibagi menjadi empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Penerapan materi aransem kepada para peserta diawali dengan metode ceramah sebagai fondasi materi untuk mengarah ke materi praktek aransem. Materi pengembangan bentuk tema melodi dilakukan dengan materi ceramah, kemudian dilanjutkan dengan peserta mendemonstrasikan menggunakan instrumen masing-masing yaitu kecapi, suling dan gendang. Untuk beberapa materi yang kurang dimengerti oleh peserta, pelatih mengantisipasi dengan menggunakan metode tanya jawab, sehingga adanya saling keterbukaan antara peserta pelatihan dan pelatihnya. Setelah pembelajaran selesai, pelatih menyarankan kepada para peserta agar latihan di rumah tentang materi yang telah dipelajari agar lebih menguasai nantinya.

Evaluasi dan hasil yang yang dicapai selama penerapan aransem adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan tema melodi secara *augmentasi*

Peserta dalam pembelajaran meliputi pengembangan tema melodi secara *augmentasi* terdapat 40% dari 20 peserta mengalami kendala. Adapun hal-hal yang menjadi kendala atau kekurangan yang harus diperbaiki oleh peneliti dan peserta yaitu sebagian kecil peserta belum lancar membaca notasi musik. Hal ini disebabkan karena sebagian peserta belum terbiasa dengan pembelajaran teori musik tingkat lanjut.

2. Mengembangkan tema melodi secara *diminisi*

Pembelajaran aransem pada dengan mengembangkan tema melodi secara *diminisi* berjalan dengan baik. Terdapat 85% dari 20 peserta serius dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan karena kelompok aktif dalam pelaksanaan pembelajaran, dari point ini mulai meningkatnya kemampuan para peserta dalam menerima materi dengan baik.

3. Mengembangkan tema melodi secara sekuensi

Pembelajaran tema melodi secara sekuensi berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Terdapat 85% dari 20 peserta tetap antusias pada pembelajaran yang sedang berlangsung. Hal ini disebabkan karena ketertarikan para peserta untuk mendalami materi aransem sangat meningkat.

4. Pengembangan tema melodi secara *imitasi*

Pada poin ini, pembelajaran tema melodi secara *imitasi* berjalan dengan baik. Terdapat 85% dari 20 peserta mendalami materi yang disampaikan oleh pelatih. Hal ini dikarenakan karena pemberian materi semakin tinggi maka para peserta semakin serius dan antusias dalam pembelajaran dan pelatihan.

5. Pengembangan tema melodi secara repetisi

Pada pembelajaran pengembangan tema melodi secara repetisi, 90% dari 20 peserta tidak menemukan kendala dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan semakin adanya kemajuan dalam pembelajaran, terjadinya peningkatan pada proses latihan pembelajaran

6. Penerapan instrumen dengan pengembangan bentuk penyajian

Pada poin ini, 95% dari 20 peserta sangat senang dalam pembelajaran ini. Hal ini disebabkan karena pada pembelajaran materi bentuk penyajian, dilakukan penambahan instrumen dengan menambahkan instrumen modern kedalam pembelajaran. Sebagian kecil peserta yang kurang antusias pada pembelajaran sebelumnya beralih menjadi semangat dikarenakan adanya penambahan instrumen, jadi pembelajaran pada poin ini semakin menarik.

7. Penyajian hasil pembelajaran dalam rangka pementasan

Pada poin terakhir, keseluruhan peserta sangat antusias dalam pementasan. Hal ini disebabkan karena pertemuan kali ini adalah mengolah materi yang selama ini diberikan dalam wujud karya yang dipentaskan oleh semua peserta. Tanggapan tanggapan dari penonton sangat baik dan pementasan yang berjalan dengan baik dan memuaskan.

Faktor pendorong pada penerapan aransem musik tradisional di Kabupaten Maros adalah:

1. Penerapan aransem yang dilakukan di Kabupaten Maros dilakukan berdasarkan kebutuhan para peserta agar musik tradisional di wilayah Kabupaten Maros secara ekstrinsik mengalami perubahan dalam



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

ISBN: 978-602-555-459-9

- bidang penyajian dan secara intrinsik bagi peserta secara pribadi menambah pemahaman teori musik.
2. Penyajian musik tradisional dalam bentuk aransemen sangat dibutuhkan dalam pelbagai peristiwa kesenian di Kabupaten Maros secara khusus agar ada warna baru dalam hal penyajian.
 3. Peserta terlatih untuk membaca dan membuat notasi musik tradisional agar dalam penyajian dikembangkan penulisan notasi musik.

Kendala yang berpengaruh pada pelatihan ini adalah penggunaan waktu pelatihan yang sangat minim, hal ini dikarenakan 50% peserta terdiri dari pelajar dan guru dari beberapa sekolah sehingga harus masuk sekolah setiap harinya, maka waktu pelatihan digunakan pada hari-hari libur saja.

III. KESIMPULAN

Pemahaman peserta dalam pengembangan tema melodi secara *augmentasi*, *diminisi*, *sekuensi*, *imitasi*, dan *repetisi* memberikan pelajaran baru bagi peserta, hal ini terlihat pada latihan dan beberapa tuntutan dalam pelatihan, antusias peserta dalam menerima materi sangatlah tinggi sehingga proses latihan berjalan lancar dan peserta mampu memahami materi dari awal sampai akhir yang diberikan dengan baik.

Penerapan aransemen yaitu penerimaan materi pertama berjalan dengan baik meskipun ada sedikit kendala saat pembelajaran berlangsung karena sebagian peserta belum terbiasa dengan materi teori musik lanjut, tapi berhasil diperbaiki oleh instruktur dengan pemberian materi secara bertahap sesuai dengan kemampuan peserta. Pelatihan selanjutnya para peserta antusias dalam pembelajaran yang terjadi oleh karena pembelajaran semakin asyik dan materi yang diberikan semakin meningkat, sehingga dalam proses penerapan aransemen dapat memberi kontribusi positif yang dilihat dari kemampuan membaca dan menuliskan notasi dalam wujud karya aransemen pada pementasan yang dilakukan pada akhir pembelajaran penerapan aransemen.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Sukohardi (1975) *Teori Musik Umum*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Ali, Muhammad. 1985, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Aneka Ilmu, Bandung.
- Cooper, G. & Meyer, L. (1960). *The Rhythmic Structure of Music*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1985, *Ensiklopedi Musik Indonesia*. Proyek Inventarisasi dan Dokumen Kebudayaan Daerah, Jakarta.
- Djohan. 2005, *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Buku Baik.
- Edmund Prier SJ, karl. 2009, *Kamus Musik*. Pusat Musik Liturgi, Yogyakarta.
- Fontaine, P. (1967). *Basic Formal Structures in Music*. New York: Meredith Publishing Company.
- Harahap Irwansyah. 2004, *Alat Musik Dawai*. Lembaga Pendidikan Seni Nusantara, Jakarta.
- Idris, Zahara, Prof. MA. 1981, *Dasar-dasar Kependidikan*. Angkasa Raya, Padang.

- Lester, J. (1982). *Harmony in Tonal Music*. New York: Alfred A. Knopf.
- Mack, Dieter. 1996, *Ilmu Melodi*. Pusat Musik Liturgi, Cetakan kedua, Yogyakarta.
- Manurung, Jintar dan Sirait, Baginda. 1976, *Apresiasi Seni*. FPBS IKIP, Medan.
- Martineau, J. (2008). *The Elements of Music: Melody, Rhythm, and Harmony*. England: Wooden Books.
- Merrit, S, & Addie, M.S. 2003, *Simfoni Otak : 39 Aktivitas Musik yang Merangsang, IQ, EQ, SQ Untuk Membangkitkan Kreativitas dan Imajinasi*. Kaifa, Bandung.
- Muliono, Anton M. 1998, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, Jakarta.
- Soedarsono, RM. 1999. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia: Yogyakarta.